



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi kekerasan terhadap etnis Rohingya di Myanmar kembali menguat pada Rabu (30/8), Jumlah warga Rohingya yang berupaya menyelamatkan diri ke Bangladesh terus meningkat. Organisasi Internasional untuk Migrasi, IOM mengatakan, sekitar 18.500 orang Rohingya, kebanyakan perempuan dan anak-anak, melarikan diri ke Bangladesh. Sekitar 18.500 orang Rohingya, kebanyakan perempuan dan anak-anak, melarikan diri ke Bangladesh (Jokowi: Indonesia Sudah Kirim Bantuan untuk Rohingya, 2017, para.10)

Menurut data dari UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), sejak tahun 2012, lebih dari 110,000 pengungsi yang kebanyakan Rohingya dan sebagian pengungsi lainnya asal Bangladesh, meninggalkan Teluk Bengali menggunakan kapal (*Why Are The Rohingya Fleeing Myanmar?*, 2015, para.19). Sebagian warga Rohingya pergi ke perbatasan dekat Bangladesh untuk naik kapal dan pergi ke negara Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Thailand (*Why Are The Rohingya Fleeing Myanmar?*, 2015, para.20).

Rohingya merupakan kelompok masyarakat Islam yang tinggal di bagian barat Myanmar (wilayah yang berbatasan dengan Bangladesh) paling tidak sekitar selama 200 tahun. Pemerintah Myanmar menyebut warga Rohingya sebagai Bengali atau sebutan lain, yakni imigran legal (Southwick, 2015, p.139). Penduduk minoritas Muslim di bagian barat Myanmar, yang berbatasan langsung dengan

Bangladesh tersebut dijadikan target penghapusan etnis pada tahun 90-an, setelah sebelumnya menimpa komunitas Tionghoa dan India (Church, ed 2009, p.117).

Eksodus warga Rohingya di Myanmar, merupakan buntut dari perpecahan sektarian di negara tersebut. Perpecahan di tengah masyarakat timbul saat seorang perempuan muda di kalangan penganut Buddha ketahuan diperkosa dan dibunuh. Kejadian yang terjadi pada tahun 2012 tersebut diikuti kericuhan komunal di waktu mendatang, seperti di tahun 2014, yang membuat lebih dari 40 warga Rohingya, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak di bunuh di negara bagian Rakhine (*Why is There Communal Violence in Myanmar*, 2014, para.3).

Pengungsi Rohingya yang keluar dari negaranya menggunakan kapal mulai memasuki wilayah teritori negara lain. Pemerintah Indonesia dan Malaysia, mendekati bulan Mei 2015 bersedia menerima pengungsi Muslim Rohingya yang terdampar di masing-masing negara (Cochrane, 2015, para.1). Pada Mei 2015, ada sekitar 1.000 warga Muslim Rohingya mengungsi di Aceh. Perwakilan UNHCR atau Badan PBB yang mengurus Pengungsi, Thomas Vegas datang ke Istana bersama Deputi Kepala IOM (*International Organization Migration*) Steve Hamilton menemui Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla. Dalam pertemuan itu Thomas Vegas meminta agar Indonesia mau menerima Muslim Rohingya, dan menyelamatkan mereka (UNHCR soal pengungsi Rohingya di RI: Selamatkan Mereka yang Utama!, 2015, para.1).

Kekerasan terhadap etnis Rohingya semakin memburuk di negara bagian Rakhine, Myanmar, dalam beberapa waktu terakhir. Korban tewas meningkat

karena bentrokan bersenjata antara tentara dan militan Rohingya terus berlanjut. Kekerasan juga membuat ribuan Muslim Rohingya khawatir dan melarikan diri ke perbatasan Bangladesh. Sekitar ada 800.000 Muslim Rohingya melarikan diri ke Bangladesh menurut data UNHCR pada bulan November 2017 (UNHCR: 800.000 pengungsi Rohingya hidup dalam "kondisi sangat akut" di Bangladesh, 2017, para.1). Dari 800.000 pengungsi, kata para pejabat PBB, 607.000 menyelamatkan diri dari kerusuhan di negara bagian Rakhine, Myanmar, sejak 25 Agustus 2017. Saat itu gerilyawan Rohingnya melancarkan serangan terhadap pos keamanan, sehingga memicu pembalasan dari pasukan pemerintah dan penjaga keamanan sipil. Banyak desa dibumi-hanguskan dan warga menyelamatkan diri setelah kerusuhan mematikan (UNHCR: 800.000 pengungsi Rohingya hidup dalam "kondisi sangat akut" di Bangladesh, 2017, para.1, 2017, para.3).

Peristiwa datangnya gelombang pengungsi Rohingya ke beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menarik perhatian media-media di Indonesia. Luwi Ishwara (Ishwara, 2005, p. 52), mengatakan bahwa sebuah peristiwa akan menarik diberitakan apabila memiliki nilai konflik. Konflik yang menimbulkan korban membuat sebuah peristiwa layak diangkat menjadi sebuah berita.

Nilai-nilai berita yang ada membuat peristiwa masuknya pengungsi Rohingya ke Indonesia mampu menarik perhatian dari media cetak maupun elektronik. Selain konflik, nilai berita lain yang membuat bagi peristiwa pengungsi asal Myanmar menarik untuk diliput karena terkait dengan *Human Interest*. Menurut Ishwara (Ishwara, 2005, p.56) nilai *Human Interest* merupakan kombinasi beberapa unsur, yakni konflik, bencana, progres dan sebagainya.

Wartawan dalam menulis laporannya akan mencari bahan terkait fakta biografis, deskripsi, motivasi, ambisi, yang melatarbelakangi sebuah peristiwa.

Nilai berita lain yang membuat peristiwa masuknya pengungsi Rohingya bernilai untuk diangkat dalam sebuah pemberitaan adalah nilai kedekatan atau *proximity*. Dalam hal ini kedekatan yang dimaksudkan adalah kedekatan geografis. Selain itu akibat dari kekerasan di Myanmar, banyak sekali pengungsi asal Rohingya dari Myanmar yang datang ke Indonesia, tepatnya di Provinsi Aceh. Pada tanggal 6 April 2018, Sebanyak lima orang etnis Rohingya ditemukan terombang-ambing diselamatkan oleh nelayan di perairan Aceh Timur, Provinsi Aceh. Mereka terdiri dari dua orang lelaki dewasa, dua wanita dan satu orang anak (Nelayan Aceh Selamatkan 5 Warga Rohingya di Laut Lepas, 2018, para.1). Dengan keterbatasan kemampuan berbahasa asing, orang Rohingya itu kemudian menceritakan apa yang terjadi. Menurut mereka mulanya rombongan itu berjumlah sepuluh orang. Mereka meninggalkan kampung halamannya di Myanmar menggunakan sampan (perahu tanpa mesin) berukuran 1x5 meter. Di tengah perjalanan, lima orang meninggal dunia karena kekurangan makanan dan jasadnya dibuang ke laut (Nelayan Aceh Selamatkan 5 Warga Rohingya di Laut Lepas, 2018, para.5).

Indonesia sejak tahun lalu memainkan peran yang cukup penting untuk menghentikan konflik terhadap Muslim Rohingya yang terjadi di Myanmar. Tahun lalu Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi untuk melakukan kunjungan ke Myanmar dan juga Bangladesh membahas kekerasan kemanusiaan terhadap etnis Rohingya di Rakhine,

Myanmar. Jokowi menyampaikan, pemerintah Indonesia perlu melakukan aksi nyata untuk menghentikan kekerasan tersebut, bukan hanya sekadar kecaman. Selain mengunjungi Myanmar, Menlu juga akan mengunjungi Dhaka, Bangladesh untuk menyiapkan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi yang berada di Bangladesh. Jokowi menekankan, krisis kemanusiaan terhadap etnis minoritas Rohingya ini harus segera dihentikan (Jokowi Utus Menlu ke Myanmar Bahas Tragedi Rohingya, 2017, para.1).

Myanmar Times turut memberitakan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi untuk melakukan kunjungan ke Myanmar dengan judul artikel "*Indonesian FM discusses Rakhine with State Counsellor, Commander-in-Chief*". Berita di Myanmar Times tersebut menyatakan bahwa Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi telah menyatakan dukungannya atas tindakan Myanmar untuk stabilitas, perdamaian dan pembangunan di Negara Bagian Rakhine. Menteri Indonesia membahas tentang pemberian bantuan kemanusiaan, bertukar pandangan mengenai pembangunan dan kerja sama bilateral (*Indonesian FM discusses Rakhine with State Counsellor, Commander-in-Chief*, 2017, para.1).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu media mbingkai berita mengenai bantuan Indonesia untuk Muslim Rohingya yang mendapatkan perlakuan kekerasan di Myanmar. Penelitian ini dilatarbelakangi karena ketertarikan penulis untuk melihat perbedaan dari dua media dengan latar belakang yang berbeda dalam menyajikan suatu berita yang sama.

Kedua media yang penulis pilih untuk dianalisis merupakan media nasional yang memiliki karakteristik masing – masing. Salah satu media yang memberitakan isu bantuan Indonesia untuk Rohingya adalah media online Republika dan media online asal Myanmar yaitu Myanmar Times. Kedua media ini dipilih karena mewakili masing-masing karakter media massa.

Menurut Redaktur Pelaksana Republika Online yaitu Elba Damhuri, Republika sebagai media online yang mempunyai visi yang dinyatakan bahwa media ini ingin “Menjadikan Republika sebagai media Komunitas Muslim yang modern, moderat, Berwawasan Kebangsaan (Nasional) dan yang Rahmatan lil alamin.” Dari visi ini dapat diketahui bahwa Republika merupakan media nasional yang mengusung ideologi ke-islaman. Dari ideologi ini, Republika berencana merangkul semua kelompok islam tanpa membedakan antara islam radikal-konservatif, moderat ataupun liberal (Republika Kini dan Esok, 2018, para.12).

Sedangkan situs media online asal Myanmar yaitu Myanmar Times, sistem pers masih dikuasai kediktatoran militer selama lebih dari 50 tahun sebelum reformasi dimulai dan pers lokal terbiasa dengan penyensoran media. Namun, meningkatnya ketegangan yang dipandang oleh banyak orang sebagai konflik berbasis agama membuat pengumpulan informasi semakin sulit dilakukan di negara yang didominasi oleh umat Buddha itu (Human Rights Watch: Pemerintah Myanmar Rilis Foto-foto dan Cerita Palsu, 2017, para.4). Alasan mengapa penulis memilih Myanmar Times, karena Myanmar Times salah satu media di Myanmar yang situsnya menggunakan bahasa inggris sehingga memudahkan penulis untuk menerjemahkan isi berita.

Republika diambil karena Republika dikenal dengan media Islam di Indonesia, seperti yang telah diakui oleh Redaktur Pelaksana Republika Online yaitu Elba Damhuri pada tulisannya berjudul “Republika Kini dan Esok” di situs media online Republika. Hingga kini, Republika suaranya terus 'nyaring' membela kepentingan kaum tertindas, baik ekonomi, sosial, maupun politik. Di tengah perang informasi yang sangat ketat, Islam hanya punya Republika yang mampu mengimbangi media-media besar nasional secara berimbang dan percaya diri (Republika Kini dan Esok, 2018, para.2-3). Jika dilihat dari masalahnya ada kaitannya dengan Republika karena menyangkut soal agama yaitu Islam. Sedangkan Myanmar Times dipilih karena salah satu media tertua di Myanmar yang memakai Bahasa Inggris, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis isi berita. Jika diambil *angle* mengenai bantuan Indonesia untuk Muslim Rohingya Republika memberitakan sebanyak 42 sedangkan Myanmar Times hanya 2 berita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengangkat judul penelitian ini yaitu “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BANTUAN INDONESIA UNTUK ROHINGYA PADA MEDIA ONLINE REPUBLIKA DAN MYANMAR TIMES PADA BULAN SEPTEMBER 2017”.

Alasannya mengapa memilih media online karena Internet telah menjadi sumber berita utama. Pertumbuhan media online yang cepat juga dikarenakan oleh permintaan dari audiens yang besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Reuters Institute Digital News Report pada tahun 2016, internet (termasuk di dalamnya media sosial) menjadi sumber utama berita pada segmentasi usia 18-24 tahun (64

persen) dan 25-35 tahun (57 persen). Dalam riset Reuters di tahun 2016, terdapat 50.000 konsumen berita di 26 negara mengatakan bahwa sebagian besar anak muda memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dan hal ini mengalahkan televisi. Kalangan anak muda ini berusia dari 18 hingga 24 tahun (Wendratama, 2017, p.162).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode analisis *framing* model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terbagi dalam 4 perangkat *framing* yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana pembingkaihan pemberitaan bantuan Indonesia untuk Muslim Rohingya di Myanmar pada media online asal Indonesia yaitu Republika dan media online asal Myanmar yaitu Myanmar Times pada bulan september 2017 ?

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Republika dan Myanmar Times dalam menyusun fakta (sintaksis) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya?
2. Bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam mengisahkan fakta (skrip) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?

3. Bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam menuliskan fakta tentang (tematik) isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?
4. Bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam menekankan fakta (retoris) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Republika dan Myanmar Times dalam menyusun fakta (sintaksis) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya?
2. Untuk mengetahui bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam mengisahkan fakta (skrip) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?
3. Untuk mengetahui bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam menuliskan fakta tentang (tematik) isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?
4. Untuk mengetahui bagaimana cara wartawan Republika dan Myanmar Times dalam menekankan fakta (retoris) tentang isu bantuan Indonesia untuk Rohingya ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari segi akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk penelitian komunikasi terkait metode *framing* pada berita bantuan Indonesia untuk Rohingya yang dilakukan oleh media online Republika dan Myanmar Times. Terutama melalui *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penggambaran bagaimana pembingkaiian berita yang dilakukan media online dalam memberitakan bantuan Indonesia untuk Rohingya yang dilakukan media online Republika dan Myanmar Times. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kritik dan saran terhadap isi berita kedua portal media online yaitu Republika dan Myanmar Times.

1.5.3 kegunaan sosial

Penelitian ini untuk menunjukkan kepada pembaca tentang konstruksi realitas sosial yang dilakukan media massa, agar pembaca memiliki kemampuan dalam memilih berita dan memiliki penilaian kritis terhadap berita yang disampaikan oleh media terkait isu bantuan Indonesia untuk Rohingya.

1.6 keterbatasan penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki kekurangan. Kekurangan dari penelitian ini adalah terbatasnya ruang lingkup Analisa, yang masih sebatas teks. Penelitian ini melihat media mbingkai berita melalui elemen Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

